

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Untuk melakukan penelitian, diperlukan data yang penting berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Oleh karena itu, penelitian terdahulu dapat menjadi referensi bagi peneliti dalam mendapatkan data tersebut. Berikut ini adalah beberapa rangkuman jurnal dari riset sebelumnya, antara lain:

Pertama, jurnal yang berjudul “*Pemberdayaan Perempuan dalam Kelompok Salma Batik di Dusun Malon, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang*”. Jurnal penelitian ini yang disusun oleh Haryani dan Liliek Desmawati, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, tahun 2020 dan menggunakan penelitian kualitatif. Dalam jurnal ini membahas program pemberdayaan perempuan dalam kelompok Salma Batik mencakup tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi. Adapun faktor pendukungnya antara lain respon positif dari masyarakat, dukungan dari berbagai pihak, baik pemerintah desa maupun institusi lain seperti PT Indonesia Power dan Universitas Negeri Semarang. Ketersediaan sumber daya alam dan sumber daya manusia menjadi faktor pendukung utama. Sementara itu, kendala yang dihadapi mencakup keterbatasan modal, kurangnya motivasi anggota akibat sikap pesimis, serta lemahnya strategi pemasaran.

Keberhasilan program Kelompok Salma Batik di Dusun Malon, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang berperan dalam memberdayakan perempuan, khususnya ibu rumah tangga dengan membekali mereka keterampilan agar lebih mandiri dan tidak sepenuhnya bergantung pada penghasilan suami untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Program ini mendorong perubahan pola pikir serta cara pandang ibu rumah tangga di Dusun Malon, sekaligus menanamkan sikap ketekunan, kreativitas, dan pengembangan potensi sesuai dengan bakat masing-masing. Dengan demikian, inisiatif ini berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi berbasis masyarakat serta meningkatkan kesejahteraan keluarga. (Haryani & Desmawati, 2021).

Persamaan antara kedua judul adalah sama-sama membahas pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan perekonomian lokal melalui industri batik. Kedua

penelitian ini menyoroti pentingnya pelibatan perempuan dalam proses pemberdayaan, baik melalui pelatihan keterampilan maupun dorongan untuk kemandirian ekonomi, serta dampaknya terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga dan komunitas. Perbedaannya terletak pada lokasi dan objek studi penelitian pertama berfokus pada Kelompok Salma Batik di Dusun Malon, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Sementara skripsi peneliti membahas batik tulis Pari Meping Kuning di Desa Wates, Kabupaten Magetan. Selain itu, penelitian pertama lebih rinci membahas faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program, sedangkan skripsi peneliti kemungkinan menyoroti aspek spesifik dari pengembangan batik tulis di Desa Wates, Kabupaten Magetan.

Kedua, jurnal yang berjudul “*Modal Sosial dalam Pemberdayaan Perempuan pada UMKM Batik Tulis Pinang di Desa Capang, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Pasuruan*”. Jurnal penelitian ini yang disusun oleh Desi Nur Aini, Neni Wahyuningtyas, dan Bayu Kurniawan, Universitas Negeri Malang, tahun 2021 serta menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini mengungkapkan bahwa modal sosial dalam proses pemberdayaan di UMKM Batik Pinang terbagi ke dalam tiga aspek utama. Pertama, aspek kepercayaan tercermin dalam bentuk kerja sama, baik di antara anggota kelompok maupun dengan pihak eksternal. Kedua, aspek jaringan sosial yang terjalin melalui hubungan antar anggota serta dengan kelompok lain yang berperan dalam mendukung pemberdayaan perempuan di UMKM Batik Pinang. Jaringan ini terbentuk sebagai hasil dari partisipasi aktif perempuan dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pemberdayaan. Ketiga, norma-norma tidak tertulis yang berlaku dalam UMKM Batik Pinang berfungsi sebagai bentuk kontrol sosial bagi individu yang melanggarnya.

Pemberdayaan perempuan di UMKM Batik Pinang didorong oleh dua faktor utama, yakni dukungan dari instansi terkait serta pemerintah kecamatan, serta motivasi yang berasal dari para perempuan itu sendiri. Selain itu, dorongan kuat juga datang dari pemilik usaha yang berharap dapat meningkatkan keterlibatan perempuan dalam industri batik tulis sekaligus mengembangkan usaha tersebut. Namun, upaya pemberdayaan ini menghadapi kendala, salah satunya adalah terbatasnya fasilitas yang tersedia untuk kegiatan membatik. Kendala lainnya

adalah minat konsumen terhadap batik tulis yang masih rendah, sehingga menimbulkan sikap pesimis terhadap perkembangan usaha batik tulis di daerah tersebut (Aini et al., 2021).

Kedua penelitian sama-sama menyoroti pemberdayaan perempuan melalui usaha batik tulis sebagai upaya peningkatan ekonomi lokal. Namun, perbedaannya terletak pada fokus modal sosial dalam penelitian tentang UMKM Batik Pinang, yang mengidentifikasi tiga elemen penting: kepercayaan, jaringan sosial, dan norma non-formal, sedangkan skripsi peneliti lebih berfokus pada batik tulis Pari Meping Kuning di Desa Wates dan kontribusi pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan perekonomian lokal. Selain itu, faktor pendorong dan penghambat dalam pemberdayaan juga memiliki beberapa kesamaan, meskipun lokasi dan konteks pelaku usaha berbeda.

Ketiga, jurnal yang berjudul “*Peran Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga: Studi Pemberdayaan Perempuan di Industri Rumahan Batik Tulis Dewi Rengganis, Kabupaten Probolinggo*”. Jurnal penelitian ini yang disusun oleh Nanda Widyasari, Siti Malikhah Towaf, dan I Dewa Putu Eskasasanda, Universitas Negeri Malang, tahun 2021 serta menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini membahas mengenai Industri Rumahan Batik Tulis Dewi Rengganis, yang didirikan pada tahun 2004 oleh seorang perempuan bernama Hj. Rusyami. Saat menjalani peran sebagai ibu rumah tangga sepenuhnya, ia sering merasa jenuh dan hanya menghabiskan waktu di rumah tanpa aktivitas yang produktif. Oleh karena itu, Hj. Rusyami berinisiatif untuk menjadi agen perubahan dengan mendorong pemberdayaan perempuan melalui industri rumahan.

Keterlibatan perempuan di Desa Jatiurip dalam program pemberdayaan di Industri Rumahan Batik Tulis Dewi Rengganis didasarkan pada beberapa faktor utama. Pertama, Hj. Rusyami memberikan kesempatan kerja bagi perempuan di Desa Jatiurip dan daerah sekitarnya. Kedua, banyak perempuan di desa tersebut memiliki dorongan dan minat untuk bergabung dalam industri batik ini. Faktor ekonomi menjadi alasan utama mereka terlibat, karena pekerjaan ini memberikan tambahan penghasilan. Ketiga, keinginan untuk mengembangkan keterampilan dan

meningkatkan produktivitas juga mendorong para perempuan untuk berpartisipasi dalam industri batik ini.

Dalam pelaksanaan program pemberdayaan perempuan di Batik Tulis Dewi Rengganis, terdapat berbagai faktor yang mendorong maupun menghambat prosesnya. Faktor utama yang mendorong keterlibatan pekerja adalah kebutuhan ekonomi keluarga. Sementara itu, hambatan yang dihadapi antara lain kurangnya keterampilan seni dan ketelatenan dalam mengikuti seluruh proses pemberdayaan. Selain itu, jarak rumah pekerja yang cukup jauh dari lokasi industri juga menjadi tantangan tersendiri (Widyasari et al., 2021).

Persamaan antara kedua judul tersebut adalah keduanya membahas tentang pemberdayaan perempuan melalui industri batik tulis sebagai sarana peningkatan ekonomi lokal. Kedua penelitian menunjukkan bahwa motif ekonomi menjadi alasan utama keterlibatan perempuan dalam kegiatan pemberdayaan, serta adanya upaya untuk melatih kreativitas dan meningkatkan produktivitas perempuan. Perbedaannya, skripsi peneliti berfokus pada batik tulis Pari Meping Kuning di Desa Wates, Kabupaten Magetan. Sementara jurnal penelitian membahas Industri Rumahan Batik Tulis Dewi Rengganis di Desa Jatiurip, Kabupaten Probolinggo. Selain itu, jurnal penelitian tersebut menyoroti peran inisiatif individu, yakni Hj. Rusyami, dalam mendirikan dan mengembangkan *home industry*, yang tidak secara spesifik dibahas dalam skripsi peneliti.

Keempat, jurnal yang berjudul “Pemberdayaan Perempuan melalui industri batik tulis: Sebuah pengalaman dari implementasi program Iptek bagi Masyarakat (IbM) di Kabupaten Sleman, Yogyakarta”. Jurnal penelitian ini yang disusun oleh Mutia Dewi, Amin Nurohmah, dan Ninik Sri Rahayu Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia, Departemen Kerja Sama Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta, dan Program Studi Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia, tahun 2019 serta penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Penelitian ini membahas bahwa Iptek bagi Masyarakat (IbM) merupakan salah satu bentuk kegiatan pengabdian Masyarakat yang dikembangkan oleh Ditjen Dikti.

Program ini diwujudkan dalam bentuk edukasi, pelatihan, serta layanan masyarakat, termasuk kajian terhadap penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi

yang dihasilkan oleh perguruan tinggi. Program ini ditujukan bagi universitas, terutama dosen dan pusat Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan di bawah Kementerian Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi. Pada tahun 2016, program ini berhasil memperoleh pendanaan dari hibah Dikti dalam skema IbM. Mengingat program ini ditujukan untuk kelompok masyarakat, maka pelaksanaannya difokuskan pada kelompok perempuan pengrajin batik tulis Canting Merapi dan Serat Merapi yang telah berdiri sejak 2013. Program ini terintegrasi dengan Peningkatan Kecakapan Hidup (PKH) yang berorientasi pada pemberdayaan Perempuan dan diselenggarakan oleh Pusat Studi Gender Universitas Islam Indonesia (UII) bekerja sama dengan Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (DPPM) Kemendikbud. Kelompok ini dipilih karena dinilai memiliki prospek yang baik untuk berkembang, terutama karena motif batiknya yang khas, terinspirasi dari flora dan fauna yang hanya tumbuh di lereng Merapi. Selain itu, batik yang diproduksi bersifat ramah lingkungan karena menggunakan pewarna alami, bukan pewarna sintesis.

Dalam pelaksanaan program pemberdayaan perempuan ini, digunakan berbagai metode yang mempertimbangkan aspek permasalahan dalam pemberdayaan masyarakat, termasuk pendekatan *participatory rural appraisal*. Dua tantangan utama yang menjadi fokus dalam program ini adalah di bidang produksi dan manajemen usaha, yang mencakup permodalan, pengelolaan keuangan, strategi pemasaran, serta peningkatan keterampilan sumber daya manusia. Program Iptek bagi Masyarakat yang ditujukan bagi kelompok usaha batik tulis di Hunian Tetap Pager Jurang, Cangkringan, Sleman, Yogyakarta telah berhasil dilaksanakan secara menyeluruh. Keberhasilan program ini terbukti dengan meningkatnya pendapatan perempuan yang terlibat dalam kegiatan membatik, sehingga menunjukkan dampak positif terhadap pemberdayaan ekonomi mereka (Dewi et al., 2019).

Persamaan antara kedua judul ini terletak pada fokus pemberdayaan perempuan melalui usaha batik tulis untuk meningkatkan perekonomian lokal. Keduanya menekankan pada aspek pelatihan, pengelolaan, dan pengembangan keterampilan dalam produksi batik, serta pentingnya manajemen usaha bagi perempuan pengrajin batik. Namun, perbedaan utamanya adalah pada lokasi dan

konteks program. Jurnal penelitian berfokus pada program Iptek bagi Masyarakat (IbM) di Sleman, Yogyakarta, sedangkan skripsi peneliti membahas pemberdayaan perempuan di Desa Wates, Kabupaten Magetan. Selain itu, jurnal penelitian melibatkan dukungan dari pemerintah melalui program IbM, sementara skripsi peneliti lebih berfokus pada batik lokal tanpa menyebut keterlibatan program nasional.

Kelima, Jurnal yang berjudul “*Strategi Kampung Batik Telaga dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Perempuan*”. Jurnal penelitian ini disusun oleh Syifa Fauziah, Rohmanur Aziz, dan Putri Diesy Fitriani, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 2023 dan jenis penelitian pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode yang bersifat kualitatif. Penelitian ini mengkaji perjuangan emansipasi yang terus diperjuangkan oleh aktivis pemberdayaan perempuan dalam mengatasi ketimpangan peran dan fungsi perempuan di ranah publik maupun domestik. Salah satu tujuan utama didirikannya Kampung Batik Telaga adalah untuk meningkatkan kemandirian perempuan agar lebih berdaya serta berkontribusi terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga. Strategi pemberdayaan ekonomi perempuan di kampung batik ini dirancang dengan perencanaan yang matang serta mengedepankan partisipasi aktif masyarakat. Hal ini bertujuan untuk memahami kebutuhan perempuan secara lebih mendalam dalam meningkatkan kesejahteraannya. Proses perencanaan melibatkan pemerintah dan dinas terkait dalam memberikan fasilitas yang mendukung keberlanjutan program pemberdayaan ekonomi di Kampung Batik Telaga.

Tahapan selanjutnya dalam perencanaan adalah pendampingan serta peningkatan keterampilan perempuan secara berkala. Pendampingan ini dilakukan agar pemerintah dapat terus memantau perkembangan serta setiap tahap yang telah dicapai dalam pelaksanaan pemberdayaan perempuan di Kampung Batik Telaga. Salah satu tantangan utama dalam program ini adalah rendahnya kepercayaan perempuan untuk terlibat dalam proses pemberdayaan ekonomi. Untuk mengatasi hambatan tersebut, strategi yang diterapkan adalah pendekatan *personal* maupun *interpersonal* kepada masyarakat, khususnya perempuan. Keterlibatan perempuan dalam pengelolaan kampung batik sangat diutamakan, mulai dari kepengurusan

hingga pemilihan warna dan motif batik yang didasarkan pada ide kreatif para pengrajin perempuan.

Pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi perempuan melalui Kampung Batik Telaga tidak terlepas dari berbagai dinamika yang dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung mencakup keterlibatan pemerintah dan dinas terkait dalam menyediakan sarana dan prasarana, serta dukungan dari pihak-pihak lokal seperti RT, RW, dan Kepala Desa. Di sisi lain, terdapat tantangan yang harus dihadapi, seperti *fluktuasi* pesanan dari konsumen yang sulit diprediksi, lambatnya proses pembelajaran yang dialami oleh para pengrajin batik, kendala cuaca yang dapat menghambat proses pengeringan batik, serta harga bahan dan alat produksi yang tidak stabil (Fauziah et al., 2023).

Persamaannya terletak pada fokus kedua penelitian yang sama-sama mengangkat tema pemberdayaan perempuan dalam sektor ekonomi melalui usaha batik. Keduanya melibatkan perempuan secara aktif dalam pengelolaan dan pengembangan usaha batik, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan ekonomi perempuan dan keluarganya. Perbedaannya terletak pada aspek strategi pemberdayaan. Jurnal "*Strategi Kampung Batik Telaga*" menekankan pada peran pemerintah dan pendekatan *interpersonal* untuk mengatasi tantangan kepercayaan dan keterlibatan perempuan dalam program pemberdayaan, serta penekanan pada pasang surut yang disebabkan oleh faktor *eksternal* seperti cuaca dan *fluktuasi* permintaan. Sementara itu, skripsi peneliti lebih fokus pada pemberdayaan di batik tulis Pari Meping Kuning di Desa Wates dengan pendekatan lokal dalam peningkatan perekonomian melalui keterlibatan perempuan.

Keenam, Jurnal yang berjudul "*Penguatan Perempuan Melalui Home Industri Batik Sekar Jagad di Dusun Tanuraksan Desa Gemeksekti Kabupaten Kebumen*". Jurnal penelitian ini disusun oleh Puput Faiqoh dan Liliek Desmawati Jurusan Pendidikan Nonformal FIP, Universitas Negeri Semarang, tahun 2021 dan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menyoroti keberadaan *home industri* di Dusun Tanuraksan, Desa Gemeksekti, Kabupaten Kebumen, yang berkontribusi dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Dusun ini dikenal sebagai "Kampoeng Batik Kebumen" karena memiliki banyak usaha rumahan yang bergerak di bidang produksi batik. Salah satu *home industri* yang

cukup terkenal adalah Batik Sekar Jagad yang menghasilkan berbagai jenis batik seperti batik cap, batik tulis, dan batik printing atau sablon. Perempuan di wilayah tersebut menunjukkan partisipasi tinggi dengan bekerja sebagai perajin batik. Selain memperoleh keterampilan dalam membatik, mereka juga mendapatkan penghasilan yang membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Sebagian besar perajin, sekitar 70% adalah perempuan yang telah menikah. Keberadaan *home industri* ini tidak hanya menguntungkan para pekerja tetapi juga pemilik usaha yang terbantu oleh antusiasme masyarakat dalam bekerja di sektor ini.

Diperlukan pelatihan bagi generasi muda dengan dukungan pemerintah daerah untuk melestarikan budaya asli Indonesia, khususnya dalam keterampilan membatik, sehingga mereka dapat menjadi penerus perajin batik di masa depan. Selain itu, pemilik atau pengusaha batik sebaiknya lebih memperhatikan aspek kesehatan para perajin, terutama terkait paparan asap saat proses pembakaran malam yang berpotensi membahayakan kesehatan. Di samping itu, kolaborasi antar pemilik *home industri* batik di Kebumen juga menjadi hal penting guna meningkatkan popularitas batik Kebumen hingga ke luar daerah (Faiqoh & Desmawati, 2021).

Persamaan antara kedua judul penelitian ini saling membahas pemberdayaan perempuan melalui industri batik yang berkontribusi terhadap peningkatan ekonomi lokal. Kedua penelitian juga menunjukkan peran signifikan perempuan sebagai perajin batik di daerah mereka. Namun, perbedaannya terletak pada fokus lokasi dan jenis batik yang diproduksi. Judul skripsi peneliti membahas batik tulis Pari Meping Kuning di Desa Wates, Kabupaten Magetan, sementara jurnal penelitian yang dikaji menyoroti Batik Sekar Jagad di Dusun Tanuraksan, Desa Gemeksekti, Kabupaten Kebumen, yang memproduksi batik cap, batik tulis, dan batik printing atau sablon.

Ketujuh, Jurnal yang berjudul “*Mengembangkan dan Memajukan Ekonomi Mikro Melalui Batik Tulis (Studi Kasus Pemberdayaan Kelompok Perempuan Pembatik di Desa Ramasari, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat)*”. Jurnal penelitian ini disusun oleh Neng Hannah dan Abdul Hakim, UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan IKOPIN Jatinangor, tahun 2019 serta menggunakan metode pendekatan partisipatif yang artinya mitra (kelompok perempuan pengrajin batik

Nusa Mandiri akan dilibatkan secara penuh dalam proses pemberdayaan ini. Penelitian ini mengulas keberadaan kelompok usaha perempuan di Desa Ramasari yang dikenal dengan nama Nusa Mandiri. Kelompok ini terbentuk pada 11 September 2016 dan beranggotakan 17 orang. Awalnya, para anggota merupakan ibu rumah tangga yang suaminya mengalami pengangguran. Untuk meningkatkan kesejahteraan, mereka berusaha memanfaatkan potensi yang ada di sekitar mereka dengan bekerja sebagai buruh tani, perajin payet, serta pembuat produk daur ulang. Namun, kegiatan-kegiatan tersebut kurang memberikan dampak ekonomi yang signifikan karena mereka hanya berperan sebagai pekerja tanpa memiliki keterampilan tambahan yang dapat meningkatkan pendapatan mereka.

Dalam upaya mengembangkan produksi batik tulis oleh kelompok perempuan Nusa Mandiri, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi. Kelompok ini awalnya dirintis oleh seorang pemuda lokal bernama Kang Yana pada September 2016. Setelah tinggal lama di Bandung, Kang Yana kembali ke daerah asalnya dan mulai mengajarkan keterampilan membatik kepada para ibu di sekitarnya. Sebagai seorang seniman yang terbiasa berkarya di Bandung, ia membimbing kelompok ibu-ibu tersebut hingga mampu menghasilkan batik tulis berkualitas baik. Namun, meskipun keterampilan mereka meningkat, kegiatan membatik ini belum memberikan dampak ekonomi yang optimal karena masih terkendala harga bahan baku yang tinggi serta akses pemasaran yang terbatas. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari pihak *eksternal*, termasuk pemerintah, guna memperkuat pemberdayaan ekonomi mikro melalui usaha batik tulis, selain dari komitmen kuat dari para pelaku usaha itu sendiri (Hannah & Hakim, 2019).

Kedua penelitian sama-sama membahas pemberdayaan perempuan melalui usaha batik tulis sebagai upaya untuk meningkatkan perekonomian lokal. Baik di Desa Ramasari Cianjur maupun di Desa Wates Kabupaten Magetan, kelompok perempuan memanfaatkan keterampilan membatik untuk mendukung ekonomi keluarga dan komunitas. Kedua kelompok ini juga mengalami kendala, seperti keterbatasan bahan baku dan masalah pemasaran. Perbedaan utama terletak pada fokus lokasi dan konteks sosialnya. Pada penelitian di Desa Ramasari, pemberdayaan dimulai dari inisiatif seorang seniman lokal (Kang Yana) yang melatih para ibu rumah tangga, sedangkan di Desa Wates, penelitian menyoroti

pengembangan batik tulis yang lebih terstruktur dengan tujuan peningkatan ekonomi lokal. Selain itu, penelitian di Desa Ramasari lebih menyoroti pentingnya intervensi pihak ketiga seperti pemerintah untuk mengatasi kendala yang dihadapi kelompok perempuan.

Kedelapan, Jurnal yang berjudul “*Pemberdayaan perempuan melalui komunitas pengrajin batik tulis Ronggo Mukti bagi ibu rumah tangga di Kelurahan Sidomukti, Kecamatan Kraksaan, Kabupaten Probolinggo*”. Jurnal penelitian ini disusun oleh Ika Nurul Septya Rohma, Siti Marwiyah, Renny Candradewi Pusoitarini, Universitas Panca Marga Probolinggo, tahun 2022 dan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini mengungkapkan bahwa Kabupaten Probolinggo memiliki beragam potensi di berbagai sektor, termasuk perdagangan, industri, budaya, pariwisata, serta perekonomian. Keberagaman ini menjadi aset penting bagi daerah dalam mendorong pertumbuhan dan kemajuan. Salah satu sektor yang berkembang pesat adalah industri rumahan batik, di mana sebagian besar pekerjanya adalah perempuan.

Di Kraksaan, batik yang berkembang berasal dari batik Sidomukti. Dalam sejarah batik di Pulau Jawa, batik Ronggo Mukti merupakan salah satu jenis batik tulis dengan berbagai varian seperti batik tulis sutra, batik tulis katun kereto koncono, serta batik tulis keris Ki Ronggo. Keberadaan batik Ronggo Mukti telah berhasil menembus pasar nasional dan memperkenalkan produknya baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Hal ini menjadi kemajuan yang signifikan bagi para pengrajin dalam mengembangkan kreativitas mereka di bidang usaha batik. Di Kelurahan Sidomukti, terdapat komunitas pengrajin batik tulis yang memiliki program untuk meningkatkan keterampilan serta kreativitas anggotanya. Komunitas ini bertujuan untuk melatih dan membimbing ibu rumah tangga agar lebih produktif, kreatif, dan mandiri, sehingga mereka dapat berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan keluarga (Nurul Septya Rohma et al., 2022).

Kesamaan antara kedua judul ini adalah sama-sama menyoroti peran pemberdayaan perempuan melalui kegiatan membatik, yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian lokal. Kedua penelitian juga menekankan pentingnya pelatihan dan keterampilan membatik untuk ibu rumah tangga dalam menciptakan kemandirian ekonomi. Perbedaannya terletak pada lokasi dan jenis batik yang

dibahas, di mana jurnal penelitian yang berjudul batik Ronggo Mukti di Probolinggo, sedangkan skripsi peneliti berfokus pada Batik Tulis Pari Meping Kuning di Desa Wates, Kabupaten Magetan.

Kesembilan, Jurnal yang berjudul “Pemberdayaan Perempuan Melalui Pengelolaan Usaha Batik di Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember”. Jurnal penelitian ini disusun oleh Dewi Kurniawati dan Oktanita Jaya Anggraeni, Jurusan Manajemen Agribisnis, Politeknik Negeri Jember, tahun 2019 dan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini mengungkapkan bahwa upaya pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui kegiatan di usaha batik tulis merek KH yang berlokasi di Dusun Watu Kebo, RW 05, RT 08, Desa Andongsari, Kecamatan Ambulu. Pemberdayaan bertujuan agar masyarakat sasaran dapat menjadi kelompok yang mandiri dengan memanfaatkan pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki, khususnya dalam mengelola usaha batik tulis. Kendala utama yang dihadapi oleh pemilik usaha, Ibu Khusnul, meliputi ketiadaan kemasan khusus untuk produk batiknya serta minimnya pemahaman mengenai pembukuan dan pemasaran melalui *E-Commerce*. Meskipun batik merek KH memiliki kualitas yang baik, kurangnya kemasan yang menarik menyebabkan daya jual produk tersebut belum optimal.

Program pemberdayaan ini menjadi peluang yang sangat baik untuk memberikan dukungan berbasis IPTEKS, termasuk dalam bentuk penyediaan kemasan batik serta pelatihan pengelolaan usaha, seperti pembukuan dan pemanfaatan *E-Commerce*. Kegiatan yang dilakukan memberikan solusi konkret bagi mitra dalam aspek pemasaran dan pengelolaan usaha, di antaranya melalui penyediaan kemasan batik yang lebih menarik, peningkatan pemahaman dalam manajemen usaha batik tulis, serta wawasan tentang *E-Commerce*. Produksi batik dalam satu bulan bergantung pada jumlah pesanan dan pemasaran yang masih dilakukan secara konvensional melalui rekomendasi dari mulut ke mulut. Strategi pemasaran utama batik KH saat ini adalah melalui pameran yang diselenggarakan oleh Dinas Perdagangan dan Perindustrian Provinsi Jawa Timur serta berbagai ajang serupa. Namun, produk batik ini masih menghadapi kendala dalam aspek kemasan yang kurang menarik serta manajemen usaha yang belum optimal (D. Kurniawati & Anggraeni, 2019).

Keduanya berfokus pada pemberdayaan perempuan dalam usaha batik sebagai upaya untuk meningkatkan kemandirian ekonomi melalui pelatihan dan peningkatan keterampilan. Perbedaannya terletak pada konteks geografis dan kendala spesifik yang dihadapi. Penelitian di Ambulu menekankan pada masalah kemasan produk dan kurangnya pengetahuan terkait pembukuan dan *E-Commerce*, sementara skripsi peneliti kemungkinan lebih terfokus pada upaya pemberdayaan yang melibatkan pengembangan batik dalam konteks perekonomian lokal di Magetan.

Kesepuluh, Jurnal yang berjudul “*Penguatan Peran Perempuan Melalui Kegiatan Membatik di Desa Bentarsari, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes*”. Jurnal penelitian ini disusun oleh Emas Oti Oktopiah dan Nur Fitri Mutmainah, Universitas Aisyiyah Yogyakarta, tahun 2024 dan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Penelitian ini mengungkapkan bahwa salah satu bentuk penguatan peran perempuan di Desa Bentarsari, Kecamatan Salem, adalah melalui usaha batik tulis. Sebagian besar pengrajin batik di desa ini adalah perempuan, dan mereka telah menjalankan usahanya dalam jangka waktu yang cukup lama, sehingga berkontribusi terhadap pendapatan keluarga. Keberadaan komunitas pengrajin batik ini mendorong ibu rumah tangga untuk lebih mandiri secara finansial, sehingga tidak sepenuhnya bergantung pada penghasilan suami. Selain itu, perubahan pola pikir di kalangan perempuan muda desa ini telah mendorong mereka menjadi individu yang lebih tekun, kreatif, dan terampil. Aktivitas yang sebelumnya didominasi oleh percakapan ringan dan gosip kini beralih menjadi kegiatan produktif berupa membatik.

Hal ini terlihat dari meningkatnya permintaan batik setiap bulan. Akibatnya, kelompok batik “Mawar Batik” semakin dikenal oleh masyarakat luas hingga ke berbagai kota. Selain itu, program membatik ini juga memberikan dampak positif bagi anggota kelompok dalam meningkatkan pendapatan ekonomi mereka (Oktopiah & Mutmainah, 2024).

Persamaan dari kedua judul ini adalah keduanya membahas tentang pemberdayaan perempuan melalui keterampilan membatik yang menjadi sarana untuk meningkatkan perekonomian lokal, terutama bagi ibu rumah tangga. Keduanya juga menekankan peran penting perempuan dalam kegiatan ekonomi

mandiri yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan keluarga serta kontribusi bagi pengembangan komunitas batik di wilayah masing-masing. Perbedaannya terletak pada lokasi dan fokus spesifik pemberdayaan. Penelitian pertama berfokus pada pemberdayaan perempuan di Desa Bentarsari, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes, melalui kelompok batik “Mawar Batik”, sementara skripsi peneliti membahas pemberdayaan perempuan di Desa Wates, Kabupaten Magetan, melalui batik tulis Pari Meping Kuning.

Kesebelas, Jurnal yang berjudul “Pemberdayaan perempuan melalui usaha rumahan Batik Gajah Oling di Dusun Tampo, Kecamatan Cluring, Kabupaten Banyuwangi”. Jurnal Penelitian ini disusun oleh Devina Aulia Surya Putri, Program Studi Sosiologi, Universitas Negeri Malang, tahun 2024 dan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *Depth Interview* (wawancara mendalam). Dalam penelitian ini menunjukkan program pemberdayaan yang sudah semestinya berjalan dengan seharusnya, guna menunjang kreativitas dan keterampilan para wanita di Kabupaten Banyuwangi. Banyak manfaat yang akan didapatkan melalui program pemberdayaan ini. Salah satunya adalah akan memiliki keterampilan membatik yang umumnya sangat sulit untuk dilakukan, karena harus membutuhkan tingkat kesabaran yang tinggi. Fokus pemberdayaan ini adalah agar para wanita mempunyai pekerjaan meskipun sudah menjadi ibu rumah tangga.

Selain itu, pemberdayaan ini bertujuan agar perempuan dapat memperoleh penghasilan secara mandiri dengan merintis usaha batik, sekaligus meningkatkan keterampilan mereka agar lebih siap menghadapi dunia kerja. Dalam proses pemberdayaan perempuan melalui industri rumahan Batik Gajah Oling, terdapat berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat. Faktor pendukung mencakup ketersediaan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan, serta bahan baku seperti kain, canting, dan malam yang mudah diperoleh, terutama di era modern saat ini. Selain itu, infrastruktur yang memadai serta kemajuan teknologi juga menjadi elemen penting dalam mendukung usaha ini. Di sisi lain, terdapat kendala seperti kondisi cuaca yang tidak menentu, terutama saat musim hujan yang menghambat proses penjemuran batik. Dampak positif dari pemberdayaan ini adalah meningkatnya pendapatan perempuan serta berkurangnya angka pengangguran di kalangan ibu rumah tangga. Dengan demikian, selain membantu

perempuan mendapatkan pekerjaan, inisiatif ini juga berkontribusi dalam meningkatkan perekonomian masyarakat (Putri, 2024).

Kedua studi berfokus pada pemberdayaan perempuan melalui industri batik, dengan tujuan meningkatkan keterampilan, menciptakan lapangan pekerjaan, dan memperbaiki ekonomi lokal. Keduanya menekankan pentingnya keterampilan batik sebagai alat untuk memberdayakan perempuan, serta dampak positif dari program ini dalam mengurangi pengangguran dan meningkatkan pendapatan. Perbedaan jurnal mengenai Batik Gajah Oling di Banyuwangi menekankan pada faktor-faktor spesifik yang mendukung dan menghambat program pemberdayaan, seperti cuaca dan bahan material, serta dampaknya dalam meningkatkan pendapatan dan mengurangi pengangguran khususnya bagi ibu rumah tangga. Sebaliknya, skripsi peneliti lebih fokus pada peningkatan perekonomian lokal secara umum melalui batik tulis, dengan perhatian pada kontribusi terhadap ekonomi desa Wates di Magetan. Perbedaan konteks geografis dan jenis batik yang dikaji juga menjadi aspek pembeda antara kedua penelitian ini.

Kedua Belas, Jurnal yang berjudul “*Pemberdayaan Perempuan melalui Pengoptimalan Potensi Budaya Lokal*”. Jurnal penelitian ini disusun oleh Madania Cahya Rani dan WG. Pramita Ratnasari, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia, tahun 2021 dan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini mengungkapkan bahwa keberadaan usaha Batik Betawi Terogong di Terogong, Cilandak Barat, Jakarta Selatan, telah berkontribusi terhadap proses pemberdayaan perempuan pengrajin. Melalui usaha ini, para pengrajin perempuan mengalami peningkatan kapasitas diri, termasuk kebebasan dalam mobilitas, kemampuan memenuhi kebutuhan rumah tangga, serta keterlibatan dalam pengambilan keputusan keluarga. Selain itu, usaha batik ini juga memberikan jaminan ekonomi bagi mereka. Keberhasilan dalam pemberdayaan ini terlihat dari manfaat yang diperoleh, baik secara materiil maupun intelektual yang membantu mereka mencapai kemandirian ekonomi.

Proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Batik Betawi Terogong mencakup beberapa tahapan utama: (1) Tahap penyadaran, di mana pendiri Batik Betawi Terogong menyelenggarakan pelatihan yang mencakup materi dasar tentang batik sekaligus memberikan motivasi kepada peserta. (2) Tahap transfer

pengetahuan, yang melibatkan pengajaran keterampilan membuat mulai dari menggambar pola hingga teknik pewarnaan. Pemberdayaan ini juga bersifat inklusif, di mana siapa pun dapat bergabung untuk belajar menjadi pengrajin. Bagi anggota baru, mereka dapat memperoleh bimbingan dari pengrajin senior untuk memperdalam keterampilan mereka. (3) Tahap penguatan intelektual, yang diberikan melalui motivasi, pelatihan, dan pendampingan bagi para pengrajin agar mereka dapat mengembangkan keterampilan serta meningkatkan kemandirian dalam berkarya (Rani & Ratnasari, 2021).

Kedua penelitian ini menyoroti pemberdayaan perempuan melalui industri batik sebagai alat untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial. Baik dalam penelitian mengenai Batik Betawi Terogong maupun Batik Tulis Pari Meping Kuning, proses pemberdayaan perempuan mencakup pelatihan, peningkatan keterampilan, dan pengembangan kapasitas individu. Kedua studi juga menunjukkan dampak positif dari pemberdayaan ini terhadap mobilitas sosial dan ekonomi perempuan, serta kemampuan mereka dalam mengambil keputusan. Perbedaan pada penelitian mengenai Batik Betawi Terogong lebih fokus pada tahapan spesifik dalam proses pemberdayaan, seperti kesadaran, transformasi pengetahuan, dan peningkatan kemampuan intelektual, serta menekankan pada pelatihan dan bimbingan yang diterima oleh para pengrajin. Sementara itu, skripsi peneliti berfokus pada konteks lokal di Desa Wates, Kabupaten Magetan, dan menekankan pada aspek penguatan ekonomi lokal melalui batik sebagai sarana pemberdayaan. Dengan demikian, perbedaan utama terletak pada konteks geografi dan spesifikasi program pemberdayaan yang dilakukan.

Ketiga Belas, Jurnal yang berjudul “Pemberdayaan ekonomi perempuan melalui industri rumahan batik di Desa Sendang Duwur, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan”. Jurnal penelitian ini disusun oleh Mir’atun Nisa dan Muhtadi, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2019 dan menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini mengungkap bahwa aktivitas yang dilakukan oleh perempuan di Desa Sendang Duwur memberikan manfaat besar bagi masyarakat sekitar dalam mengatasi permasalahan yang mereka hadapi. Dengan adanya program pemberdayaan ekonomi bagi perempuan, mereka dapat terlibat

dalam kegiatan yang lebih produktif, meningkatkan kreativitas, serta memperoleh keuntungan dari kegiatan membatik. Selain manfaat ekonomi, para perempuan juga memperoleh wawasan baru tentang teknik membatik yang baik dan benar.

Dalam pelaksanaannya, sebelum program pemberdayaan ekonomi perempuan ini terbentuk, terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui, yaitu tahap kesadaran, tahap transformasi, dan tahap peningkatan intelektual. Keberhasilan kegiatan membatik ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, seperti keluarga dan masyarakat sekitar. Dengan adanya motivasi dari lingkungan terdekat, para perempuan lebih termotivasi dalam menjalankan proses membatik, sehingga mampu menghasilkan karya yang memuaskan serta mendukung perekonomian rumah tangga mereka.

Meskipun demikian, secara umum kegiatan membatik telah berkontribusi dalam meningkatkan perekonomian rumah tangga. Hal ini terlihat dari berbagai respons positif yang disampaikan oleh para peserta, di mana mereka merasa bahwa kegiatan ini membantu kehidupan mereka. Selain itu, ibu rumah tangga yang terlibat juga dapat menambah penghasilan keluarga dari hasil yang mereka peroleh melalui membatik (Muhtadi, 2019).

Fokus utama yang sama yaitu pemberdayaan ekonomi perempuan melalui industri batik. Keduanya menunjukkan bahwa kegiatan membatik berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan perempuan dan masyarakat sekitar, serta mendukung pemberdayaan melalui peningkatan keterampilan dan pengetahuan. Perbedaannya terletak pada konteks pelaksanaannya. Judul jurnal penelitian berfokus pada industri rumahan batik di Desa Sendang Duwur yang menekankan pada tahap kesadaran, transformasi, dan peningkatan intelektual sebagai proses utama dalam pemberdayaan. Sementara itu, skripsi peneliti lebih menekankan pada batik tulis Pari Meping Kuning di Desa Wates yang menyoroti pengembangan perekonomian lokal secara keseluruhan dan bagaimana batik berkontribusi terhadap ekonomi lokal serta keterlibatan masyarakat dalam mendukung kegiatan batik.

Keempat Belas, Jurnal yang berjudul “*Peningkatan Keterampilan Batik Gesek Godhong sebagai Upaya Pemberdayaan Perempuan Desa dalam Sektor Ekonomi Kreatif*”. Jurnal penelitian ini disusun oleh Mintarsih Arbarini, Tri

Suminar, Liliek Desmawati, Sungkowo Edy Mulyono, Yudi Siswanto, Tanisa Hasdiani, Meira Dion Soraya, dan Laela Uswatun Hasanah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, tahun 2022 dan menggunakan metode pelaksanaan yang meliputi: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penelitian ini mengungkapkan bahwa program pemberdayaan perempuan melalui keterampilan batik gesek godhong dalam rangka mendukung perkembangan ekonomi kreatif telah berhasil dilaksanakan bekerja sama dengan PKBM Cemerlang Kabupaten Wonosobo pada Sabtu, 18 Juni 2022. Tingginya antusiasme peserta terlihat dari keaktifan mereka dalam berdiskusi dengan instruktur serta sesama peserta saat menghadapi kendala dalam praktik. Sebagai tindak lanjut dari kegiatan ini, peserta pelatihan diberikan bahan kain serta panduan untuk berlatih secara mandiri, dengan menekankan aspek kreativitas agar hasil karya mereka memiliki nilai jual.

Peserta yang telah mengikuti pelatihan *ecoprinting* dianjurkan untuk terus meningkatkan keterampilannya dengan mengembangkan teknik dan produk secara inovatif. Selain itu, mereka juga didorong untuk tidak takut melakukan kesalahan dalam proses pembuatan *ecoprint*, karena terkadang dari kesalahan tersebut justru muncul karya unik. Bagi peserta yang telah mengikuti program pemberdayaan perempuan dalam keterampilan batik gesek godhong, disarankan untuk terus mengasah kemampuan dengan memperkaya inovasi, metode, serta teknik yang telah dipelajari, serta meningkatkan kapasitas produksi agar berdampak pada kesejahteraan ekonomi mereka. Lebih jauh, dengan berkembangnya desain fashion di pasaran, motif dan metode khas Mojotengah dapat terus dikembangkan agar memiliki daya saing di pasar nasional (Arbarini et al., 2022).

Keduanya menekankan pada pengembangan keterampilan batik untuk meningkatkan kesejahteraan perempuan dan perekonomian lokal. Namun, terdapat perbedaan dalam pendekatan dan jenis keterampilan yang dikembangkan. Jurnal tersebut berfokus pada teknik batik gesek godhong dan pelatihan *ecoprinting* dengan pendekatan kreatif dan inovatif, serta kerjasama dengan PKBM Cemerlang di Kabupaten Wonosobo. Sebaliknya, skripsi peneliti berfokus pada pemberdayaan perempuan melalui batik tulis di Desa Wates, Kabupaten Magetan, dengan pendekatan yang lebih terlokalisasi dan spesifik pada pengembangan produk batik tulis. Jurnal penelitian tersebut juga mencakup aspek peningkatan kreativitas dalam

desain produk, sementara skripsi peneliti lebih menekankan pada peningkatan ekonomi lokal melalui pengembangan batik tulis Pari Meping Kuning.

Kelima Belas, Jurnal yang berjudul “*Peningkatan Pendapatan Keluarga Melalui Pelatihan Batik Jumputan bagi Perempuan di Desa Ulak Kembang II*”. Jurnal penelitian ini disusun oleh Suhel, Vinny Dwi Melliny, Welly Nailis, Annisa Darmawahyuni, Emylia Yuniarti, dan Gustriani, Fakultas Ekonomi dan Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Sriwijaya, Sumatera Selatan, tahun 2023 dan menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini mengkaji pemberdayaan perempuan di Desa Ulak Kembang II dalam upaya meningkatkan pendapatan keluarga melalui pelatihan pembuatan batik Jumputan Palembang. Kegiatan ini dilakukan dalam dua tahap utama, yaitu *Focus Group Discussion (FGD)* dan pelatihan teknis pembuatan batik Jumputan. Peserta yang mengikuti terdiri dari ibu-ibu pengurus PKK, anggota karang taruna, serta perwakilan pengrajin songket dengan jumlah 33 orang. Sesi FGD berlangsung selama dua hari, dimulai pukul 08.00 hingga 12.00 siang. Sementara itu, pelatihan teknis pembuatan kain jumputan dilaksanakan mulai pukul 10.00 pagi hingga pukul 17.00 sore.

Kegiatan ini telah terlaksana dengan baik, di mana rata-rata 92,12% peserta pelatihan menunjukkan pemahaman yang baik terhadap materi kewirausahaan. Materi yang diberikan mencakup konsep dasar kewirausahaan, seperti perencanaan bisnis (*business plan*), strategi pemasaran, serta analisis lingkungan usaha dan peluang bisnis. Secara keseluruhan, peserta telah memahami tahapan teknis pembuatan kain jumputan, dengan dukungan penuh dari instruktur yang aktif membimbing dan mengarahkan mereka. Hal ini terbukti dari tingkat kepuasan peserta terhadap pelatihan teknis, khususnya dalam proses pembuatan pola atau motif, pengikatan jumputan, pewarnaan, pelepasan ikatan, hingga tahap pengeringan, yang mencapai angka 88,94% (Suhel et al., 2023).

Fokus kedua penelitian adalah mendorong perempuan untuk meningkatkan pendapatan atau ekonomi lokal melalui pelatihan dan pembuatan batik. Keduanya juga melibatkan perempuan desa dalam proses pemberdayaan, dengan tujuan yang sama yaitu meningkatkan kemakmuran keluarga dan ekonomi daerah melalui keterampilan batik. Perbedaannya pada jurnal penelitian berfokus di batik Jumputan khas Palembang, sedangkan skripsi peneliti berfokus pada batik tulis Pari

Memping Kuning di Desa Wates. Selain itu, jurnal penelitian memasukkan metode pelatihan yang terstruktur dengan dua tahapan, yaitu *Focus Group Discussion (FGD)* dan pelatihan teknis. Di sisi lain, skripsi peneliti lebih menekankan pada pengembangan batik sebagai upaya berkelanjutan untuk pemberdayaan ekonomi perempuan.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Pengertian Pemberdayaan Perempuan

Secara etimologis, pemberdayaan merujuk pada proses, metode, dan tindakan yang bertujuan untuk mengubah kondisi yang kurang berdaya menjadi lebih mandiri melalui berbagai upaya pemberdayaan. Sementara itu, secara terminologi, pemberdayaan perempuan mengacu pada usaha untuk meningkatkan kapasitas perempuan dalam memperoleh akses dan kendali terhadap sumber daya ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Tujuan utama dari pemberdayaan ini adalah agar perempuan dapat mengelola diri mereka sendiri, meningkatkan kepercayaan diri, serta berkontribusi aktif dalam menyelesaikan berbagai tantangan pembangunan dan pengembangan diri. Menurut pendapat dari (Parsons, 1994) sebagaimana dikutip dalam jurnal (Margayaningsih, 2019) pemberdayaan merupakan sebuah proses yang bertujuan untuk membantu individu atau kelompok masyarakat agar memiliki kekuatan yang cukup dalam berpartisipasi serta mengendalikan faktor-faktor yang mempengaruhi kehidupan mereka. Sedangkan pendapat serupa disampaikan oleh (Sulistiyani & Wulandari, 2019) yang menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah upaya membangun potensi seseorang dengan cara memberikan dorongan, memotivasi, serta menumbuhkan kesadaran akan kapasitas yang dimiliki. Lebih lanjut, pemberdayaan juga mencakup proses pengembangan potensi tersebut agar dapat dimanfaatkan sebagai sumber kekuatan atau kemampuan dalam mempermudah pencapaian berbagai tujuan.

Berdasarkan Aritonang dalam jurnal yang dikutip oleh (Aslichati, 2020) pemberdayaan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kapasitas dan keterampilan perempuan agar mereka dapat memperoleh akses yang lebih luas serta memiliki kendali dalam pengambilan keputusan, sumber daya, dan berbagai jalur pendukung lainnya. Sementara itu, teori yang dikemukakan oleh (Priyono dan Pranaka, 1996) sebagaimana dikutip dalam jurnal oleh (Eryadini et al., 2021)

menyatakan bahwa perempuan yang bekerja bersama dengan sesama perempuan cenderung memiliki tingkat pemberdayaan yang lebih tinggi dibandingkan jika mereka bekerja secara individu. Salah satu contohnya adalah pembentukan *Local Community Organization* oleh perempuan, yang dapat memperkuat posisi tawar mereka. Selain itu, ketika perempuan berkumpul, mereka lebih mudah untuk mengidentifikasi serta merumuskan kebutuhan mereka sendiri. Dengan adanya kesamaan visi dan tujuan, program pemberdayaan akan lebih efektif dalam mencapai target yang diharapkan.

2.2.2 Tujuan Pemberdayaan Perempuan

Tujuan utama pemberdayaan perempuan adalah menciptakan perempuan Indonesia yang lebih maju dan mandiri secara ekonomi melalui pengembangan berbagai kegiatan ekonomi produktif. Kegiatan tersebut berperan dalam meningkatkan kesejahteraan serta menciptakan kehidupan yang lebih sehat bagi keluarga, masyarakat, dan negara. Secara lebih rinci, tujuan umum sebagaimana (Nugroho, 2008) dalam jurnal yang dikutip oleh (Zuhrah et al., 2020) dapat diuraikan menjadi beberapa tujuan khusus berikut ini:

- 1) Meningkatkan keterampilan ekonomi bagi perempuan di Indonesia agar mereka dapat berperan lebih besar serta aktif dalam pembangunan ekonomi dan berbagai aspek kehidupan lainnya.
- 2) Membuka lebih banyak kesempatan bagi perempuan untuk mengembangkan kemampuan dan meningkatkan kualitas hidup melalui kegiatan ekonomi yang produktif.
- 3) Memperkuat posisi perempuan dalam negosiasi agar mereka lebih mudah memperoleh akses terhadap sumber daya ekonomi.

2.2.3 Strategi Pemberdayaan Perempuan

Memberdayakan perempuan merupakan upaya strategis dalam memaksimalkan potensi serta meningkatkan peran mereka baik di ranah domestik maupun publik. Menurut (Zakiyah, 2010) sebagaimana dikutip dalam dikutip jurnal (Ardhianus & Panjaitan, 2024) pemberdayaan perempuan dapat diwujudkan melalui berbagai strategi, diantaranya:

- 1) Kepercayaan lama menempatkan perempuan hanya sebagian bagian dari urusan rumah tangga. Dalam budaya yang masih kuat, perempuan sering

dianggap sekadar pendamping suami atau konco wingking, serta mengikuti nasib suami, baik dalam kebahagiaan maupun kesulitan. Ungkapan “nunut neraka katut” dalam bahasa Jawa menunjukkan posisi perempuan yang pasif dan tanpa kendali atas hidupnya, karena segala keputusan bergantung sepenuhnya pada suami.

- 2) Membekali perempuan dengan berbagai keterampilan agar lebih mandiri dan produktif tanpa harus mengandalkan laki-laki. Beberapa keterampilan yang dapat diberikan mencakup menjahit, menyulam, serta bidang kewirausahaan, seperti pembuatan batik dan produksi makanan olahan.
- 3) Membuka peluang seluas-luasnya bagi perempuan untuk menempuh Pendidikan setinggi mungkin. Hal ini menjadi krusial mengingat masih adanya anggapan dalam masyarakat bahwa pendidikan perempuan, seberapa tinggi pun, pada akhirnya hanya akan berkulat pada urusan domestik. Pola pikir seperti ini turut berkontribusi pada rendahnya tingkat pendidikan perempuan.

2.2.4 Langkah-langkah Pemberdayaan Perempuan

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh (Ambar Teguh Sulistyani, 2004) dalam jurnal yang ditulis oleh (Widayati & Suprapti, 2023) terdapat beberapa tahapan utama dalam proses pemberdayaan perempuan yang terdiri dari langkah-langkah berikut:

1) Tahap Kesadaran dan Pembentukan Perilaku

Pada tahap ini, pihak yang berperan dalam pemberdayaan bertugas menciptakan kondisi awal yang mendukung agar proses pemberdayaan dapat berjalan dengan optimal. Meningkatkan kesadaran terhadap kondisi yang mereka hadapi, serta menumbuhkan keinginan untuk mengubah keadaan guna menciptakan masa depan yang lebih baik dan sejahtera.

2) Tahap Pengembangan Kemampuan

Tahap ini berfokus pada pemberian wawasan serta keterampilan dasar bagi masyarakat agar mereka memiliki pengetahuan dan kecakapan yang diperlukan dalam pembangunan. Proses ini akan berjalan lebih efektif apabila tahap kesadaran sebelumnya telah tercapai dengan baik. Dalam tahap ini, masyarakat mulai memperoleh pengalaman belajar yang berkaitan dengan pengetahuan serta

keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan. Namun, pada tahap ini partisipasi masyarakat masih terbatas, di mana mereka lebih berperan sebagai pengikut atau penerima manfaat daripada menjadi penggerak dalam pembangunan.

3) Tahap Peningkatan Kapasitas Intelektual

Pada tahap ini, masyarakat memperoleh pengayaan keterampilan yang mendukung terbentuknya kemandirian. Kemandirian tersebut ditandai dengan munculnya inisiatif, kreativitas, serta inovasi dalam kehidupan bermasyarakat. Jika tahap ini berhasil dilalui, masyarakat akan mampu secara mandiri berkontribusi dalam pembangunan dan menciptakan perubahan yang berkelanjutan di lingkungannya.

2.2.5 Indikator Keberhasilan dalam Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan Perempuan bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup serta menciptakan kesetaraan kemitraan antara laki-laki dan Perempuan dalam berbagai bidang dan sektor. Keberhasilan program pemberdayaan perempuan menjadi harapan bersama, namun untuk mengukurnya sebagai suatu proses, diperlukan indikator pencapaian yang jelas. Menurut (Riant Nugroho, 2011) dalam jurnal (Gartina et al., 2019) terdapat empat indikator utama dalam pemberdayaan Perempuan, yaitu:

- 1) Akses, yakni memastikan setiap individu memiliki peluang yang sama dalam mengakses sumber daya produktif secara adil dan berkelanjutan.
- 2) Partisipasi, yaitu keterlibatan aktif dalam pemanfaatan sumber daya atau aset yang tersedia.
- 3) Kontrol, yang berarti perempuan dan laki-laki memiliki hak yang setara dalam mengelola serta memanfaatkan sumber daya tersebut.
- 4) Manfaat, yaitu memastikan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memperoleh keuntungan yang adil dari penggunaan sumber daya dan pembangunan.

Salah satu faktor penting dalam keberhasilan pemberdayaan perempuan adalah keterlibatan aktif mereka dalam berbagai aktivitas, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan potensi diri dan peran sosial. Menurut (Gunawan Sumodiningrat dan Riant Nugroho, 2008) dalam jurnal (Marthalina, 2019) terdapat beberapa indikator keberhasilan pemberdayaan perempuan di tingkat ekonomi

bawah, pengurangan jumlah penduduk miskin, peningkatan kapasitas perempuan dalam kegiatan sosial ekonomi produktif di rumah tangga, serta berkembangnya keterampilan perempuan dan peningkatan kapasitas kelembagaan masyarakat, baik dari sisi aparatur maupun warga.

2.3 Kajian teori

2.3.1 Pengertian Ekonomi Lokal

Potensi ekonomi lokal dapat diartikan sebagai kapasitas ekonomi suatu wilayah yang memiliki peluang untuk dikembangkan secara berkelanjutan serta menjadi sumber mata pencaharian bagi masyarakat setempat. Selain itu, potensi ini juga berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah secara keseluruhan. Pengembangan sektor-sektor unggulan dalam suatu wilayah harus selaras dengan visi dan misi yang tertuang dalam dokumen perencanaan pembangunan, seperti Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD). Dalam kedua dokumen tersebut, pemerintah daerah menyusun berbagai program strategis guna memperkuat sektor unggulan yang dimiliki. RPJPD dan RPJMD juga diharapkan mampu mencerminkan arah kebijakan serta tujuan pengembangan sektor unggulan daerah secara komprehensif.

Langkah ini menjadi bagian dari strategi pemerintah dalam memaksimalkan potensi yang ada melalui perencanaan pembangunan yang terarah. Keberhasilan optimalisasi potensi ekonomi lokal sangat bergantung pada peran aktif pemerintah dalam sektor pembangunan. Salah satu pendekatan awal yang sering digunakan dalam pengembangan potensi daerah adalah dengan mempertimbangkan beberapa aspek utama, seperti Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), kualitas sumber daya manusia, serta pemanfaatan teknologi. Daerah yang memiliki keunggulan spesifik biasanya mampu menghadirkan karakteristik unik yang tidak ditemukan di wilayah lain, sehingga sektor unggulan tersebut dapat menjadi kekuatan utama dalam menggerakkan perekonomian lokal.

Berdasarkan pendapat (Tarigan, 2005) yang dikutip dalam jurnal (Azmi et al., 2019) teori ekonomi dasar menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu daerah dipengaruhi oleh nilai ekspor yang dihasilkan. Dalam perekonomian regional, terdapat dua sektor utama, yaitu sektor yang berorientasi ekspor dan sektor

yang berfokus pada pasar lokal. Sektor ekspor mencakup aktivitas pengiriman barang dan jasa ke luar wilayah setelah kebutuhan dalam daerah terpenuhi. Sementara itu, sektor non-ekspor berkaitan dengan kegiatan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat. Ketika aktivitas ekspor meningkat, permintaan terhadap barang dan jasa juga bertambah, sehingga sektor non-ekspor ikut berkembang. Sebaliknya, apabila sektor ekspor melemah, pendapatan daerah akan berkurang, menyebabkan turunnya permintaan terhadap produk dari sektor non-ekspor. Oleh karena itu, sektor ekspor memiliki peran utama dalam menggerakkan perekonomian regional, dan perubahan yang terjadi dalam sektor ini akan berdampak pada kondisi ekonomi daerah, baik dalam jangka pendek maupun panjang.

2.3.2 Pentingnya Ekonomi Lokal

Pengembangan ekonomi di setiap daerah dapat dipahami sebagai upaya bersama antara pemerintah daerah dan masyarakat dalam mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya lokal yang tersedia. Tujuan utama dari langkah ini adalah meningkatkan perekonomian secara bertahap. Oleh karena itu, penguatan ekonomi lokal menjadi sangat penting karena berkontribusi dalam menciptakan lapangan kerja baru serta mendorong pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Setiap inisiatif pembangunan ekonomi daerah pada dasarnya bertujuan untuk memperluas kesempatan kerja bagi masyarakat setempat. Proses pembangunan ini dapat dimulai dari wilayah pedesaan, khususnya melalui sektor pertanian. Setiap sektor ekonomi harus ditempatkan secara setara sebagai motor utama yang berperan dalam menggerakkan perekonomian secara dinamis. Sektor-sektor ini juga memiliki peran strategis dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan, terutama bagi negara berkembang yang masih memiliki tingkat pendapatan rendah.

Dalam upaya meningkatkan pembangunan daerah, salah satu langkah awal yang harus diperhatikan adalah fokus pada pengembangan wilayah pedesaan, mengingat sebagian besar wilayah ini berbasis pertanian. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu berperan aktif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengelolaan dan pengembangan potensi lokal, termasuk sektor pertanian, sebagai bagian dari strategi Pengembangan Ekonomi Lokal. Menurut (Blakely, 1994) yang dikutip dalam jurnal (Kefi et al., 2022) Pengembangan

Ekonomi Lokal merupakan suatu proses yang melibatkan kerja sama antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, serta berbagai organisasi masyarakat untuk mendorong pertumbuhan aktivitas usaha dan menciptakan peluang kerja baru.

2.3.3 Penerapan Ekonomi Lokal

Pengembangan Ekonomi Lokal merupakan suatu proses yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan organisasi masyarakat, dalam rangka mendorong pertumbuhan serta keberlanjutan aktivitas ekonomi yang dapat menciptakan peluang kerja baru. Selain itu, implementasi Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) juga mencakup penguatan kelembagaan pembangunan daerah, peningkatan kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) guna menghasilkan produk yang lebih berkualitas, serta pendampingan industri dan usaha di tingkat lokal. Oleh karena itu, pengembangan wilayah menjadi hasil dari sinergi antara pemerintah daerah dan masyarakat dalam membangun perekonomian berbasis potensi SDM serta pemanfaatan optimal sumber daya alam dan kelembagaan yang tersedia.

Berlandaskan penelitian yang dilakukan (Supriyadi, 2017) sebagaimana dikutip dalam jurnal (Budiarti et al., 2024) keberhasilan dalam menerapkan pengembangan ekonomi lokal dapat diukur melalui beberapa aspek, antara lain:

- 1) Terbukanya lebih banyak peluang kerja serta usaha bagi masyarakat kecil.
- 2) Adanya peningkatan dalam pendapatan masyarakat.
- 3) Berkembangnya usaha mikro dan kecil, khususnya dalam sektor produksi serta pemasaran.
- 4) Terjalinnnya kemitraan yang lebih kuat antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat setempat.

2.3.4 Tujuan Pengembangan Ekonomi Lokal

Pengembangan ekonomi lokal bertujuan untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang optimal dan berkelanjutan serta membuka peluang kerja melalui peningkatan investasi di daerah. Upaya ini tidak hanya berfokus pada peningkatan ekonomi semata, tetapi juga melibatkan kerja sama antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, pelaku usaha, dan organisasi masyarakat setempat. Oleh karena itu, keterlibatan aktif dari seluruh pihak dalam perencanaan,

pelaksanaan, dan pengawasan program ekonomi lokal menjadi hal yang krusial. Pengembangan suatu daerah memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi setempat. Berdasarkan data dari Direktorat Pengembangan Daerah Khusus serta Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, strategi pengembangan wilayah menjadi langkah signifikan dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat dan mengurangi kesenjangan dalam pertumbuhan ekonomi serta kesejahteraan antar daerah.

Menurut (Sembiring dan Evariani B.R., 2012) sebagaimana dikutip dalam jurnal (Irwantoro, 2023) mengungkapkan bahwa pengembangan wilayah merupakan suatu pendekatan yang menyelaraskan dan mengombinasikan faktor internal serta eksternal untuk mengoptimalkan produksi barang dan jasa. Faktor internal meliputi potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan teknologi, sedangkan faktor eksternal mencakup peluang serta tantangan yang muncul dari interaksi dengan lingkungan sekitar. Rencana Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) menjadi salah satu strategi yang dapat memperkuat ekonomi serta mendorong pertumbuhan di suatu wilayah. Dalam pelaksanaannya, diharapkan adanya sinergi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat guna meningkatkan kondisi ekonomi serta menciptakan lapangan kerja. PEL berlandaskan empat aspek utama, yakni sumber daya fisik, sumber daya manusia, aspek ekonomi, serta kemitraan. Dengan menerapkan konsep PEL dalam pengembangan wilayah, analisis terhadap aspek keruangan dapat membantu memahami karakteristik unik setiap daerah. Perbedaan karakteristik ini menjadi faktor penentu dalam menentukan strategi pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing wilayah.

2.3.5 Dasar Pengembangan Ekonomi Lokal

Pemerataan pembangunan telah diamanatkan dalam Alinea Keempat UUD 1945, yang menegaskan bahwa salah satu peran utama Negara Indonesia adalah meningkatkan kesejahteraan rakyat. Salah satu upaya untuk mewujudkan tujuan tersebut adalah melalui pembangunan. Berdasarkan Tjokroamidjojo, sebagaimana dikutip dalam jurnal (Setiawan & Saefulloh, 2019) menyatakan bahwa pembangunan adalah suatu proses yang mendorong perubahan sosial signifikan dalam berbagai aspek kehidupan guna mencapai kondisi yang lebih baik sesuai

dengan ekspektasi masyarakat. Oleh sebab itu, pembangunan bertujuan menciptakan transformasi positif di berbagai sektor, termasuk ekonomi, sosial, budaya, dan infrastruktur. Pada akhirnya, pembangunan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

Dalam rangka memaksimalkan pembangunan ekonomi lokal di era otonomi daerah, merujuk pada UU No. 32 Tahun 2004 yang menegaskan bahwa “Pemerintah daerah memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengelola urusan pemerintahan berdasarkan prinsip otonomi dan tugas pembantuan”, pemerintah daerah harus mengikuti kebijakan yang selaras dengan standar nasional maupun internasional. Hal ini dikarenakan meningkatnya persaingan antarnegara yang berpotensi mempengaruhi kondisi ekonomi nasional. Oleh karena itu, tantangan utama pemerintah daerah tidak lagi hanya terkait dengan otonomi, tetapi juga pada peningkatan daya saing di tingkat global. Menurut (Abdullah, 2002) sebagaimana dikutip dalam jurnal (Aribowo et al., 2019) menyatakan daya saing daerah merujuk pada kemampuan suatu wilayah dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dengan tetap terbuka terhadap persaingan domestik maupun internasional. Dengan demikian, daya saing daerah sangat ditentukan oleh strategi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan serta pemanfaatan keunggulan kompetitif dan komparatif yang dimiliki.

2.3.6 Faktor Yang Mempengaruhi Ekonomi Lokal

Dalam upaya mengembangkan ekonomi lokal, terdapat berbagai aspek yang dapat memengaruhi jalannya proses tersebut. Dua faktor utama yang memiliki peran krusial dalam pengembangan ekonomi lokal di antaranya adalah:

1) Sumber Daya Alam (SDA)

Keunggulan sumber daya alam di suatu wilayah terletak pada karakteristik khas yang tidak dimiliki oleh daerah lain. Oleh sebab itu, diperlukan analisis mendalam terhadap potensi yang tersedia agar dapat dikelola dengan maksimal. Dengan pengelolaan yang tepat, potensi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk mendorong pembangunan serta pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut.

2) Sumber Daya Manusia (SDM)

Aspek berikutnya yang berperan penting adalah sumber daya manusia. Suatu wilayah yang memiliki kekayaan sumber daya alam harus mampu memanfaatkannya secara optimal untuk mendorong pertumbuhan dan pengembangan ekonomi lokal. Dalam upaya tersebut, dibutuhkan inovasi dan gagasan kreatif agar pemanfaatan sumber daya alam dapat dilakukan secara efektif. Oleh sebab itu, ketersediaan sumber daya alam yang melimpah perlu diimbangi dengan kualitas sumber daya manusia yang mumpuni. Dengan demikian, peran sumber daya manusia menjadi faktor kunci dalam pengembangan ekonomi lokal. Kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat sangat diperlukan untuk memajukan perekonomian daerah dengan mengoptimalkan sektor unggulan yang ada.

